

Penerapan Metode Bermain Peran Makro untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo

Delima Sri Amelia¹, Lukman Arsyad²

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: delimasria@gmail.com¹, Lukman.arsyad@iaingorontalo.ac.id²

Abstrak: Kegiatan bermain peran makro dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis Mc Tagart. Subjek penelitian yakni anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo yang berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desain penelitian memiliki empat model yaitu: pengamatan, perencanaan, tindakan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode bermain peran makro untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dapat dilihat dari jumlah-jumlah presentase yang didapatkan. Pada saat prasiklus presentase rata-rata yakni 38.16% sebelum dilakukan tindakan, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai presentase rata-rata meningkat yakni 62.56%, dan meningkat lagi pada siklus II dengan nilai presentase rata-rata yakni 90.31% dan sudah mencapai tingkat keberhasilan yakni 71%. Maka dengan itu penggunaan metode bermain peran makro dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Bermain Peran Makro

Abstract: Macro role playing activities can be one way to improve children's speaking skills. This research uses a type of classroom action research with a model developed by Kemmis Mc Tagart. The subjects of the study were 4-5 year old children in group A of Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo Kindergarten, totaling 19 people. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The research design has four models, namely: observation, planning, action and reflection. The results of the study showed the use of the macro role play method to improve speaking skills in children aged 4-5 years in group A of Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo Kindergarten can be seen from the percentages obtained. During the pre-cycle, the average percentage was 38.16% before the action was taken, then after the action was taken in cycle I, the average percentage value increased to 62.56%, and increased again in cycle II with an average percentage value of 90.31% and had reached a success rate of 71%. Therefore, the use of the macro role-playing method can improve the speaking skills of children aged 4-5 years in group A of Kemala Bhayangkari 06 Kindergarten, Gorontalo.

Keywords: Speaking Skills, Macro Role Playing

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini merujuk pada proses pembinaan yang diterapkan pada individu sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui suatu program pendidikan terstruktur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendukung perkembangan fisik dan psikis anak, sehingga mempersiapkannya dengan optimal dalam menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya. Dalam konteks ini, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional secara khusus menegaskan urgensi penerapan pendidikan sejak tahapan awal kehidupan anak.¹

Elizabeth B. Harlock menyatakan bahwa anak usia dini, khususnya yang berusia 2-6 tahun, berada dalam periode yang sangat responsif atau sensitif. Dalam fase ini, stimulasi dan bimbingan yang tepat diperlukan untuk memastikan perkembangan optimalnya. Sebagai ilustrasi, jika periode sensitif ini tidak dimanfaatkan secara efektif, anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada tahapan berikutnya.²

Pada rentang usia 0-6 tahun, kecukupan dalam setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki implikasi signifikan terhadap fase perkembangan selanjutnya. Optimalisasi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai melalui pemberian stimulus yang memadai, mengingat hubungan intrinsik antar berbagai dimensi perkembangan. Oleh karena itu, fokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta kemampuan bahasa dan komunikasi di usia dini sangat penting sebagai fondasi pembentukan identitas individu yang holistik. Dengan pendekatan ini, terwujudnya perkembangan anak yang berkualitas menjadi lebih memungkinkan.

Hurlock menyatakan bahwa berbicara merujuk pada ekspresi bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata atau frasa untuk mengungkapkan suatu makna.

¹ Republik Indonesia, 'Undang-Undang Nomor 17', *Teknik Bendungan*, 1, 2003, pp. 1–7.

² M.Pd Dr. Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Prenada media Grup, 2015).

Berbicara ini merupakan kombinasi keterampilan mental dan motorik.³ Pertumbuhan dan kompetensi berbicara pada anak usia dini merupakan aspek yang memerlukan perhatian khusus. Kemajuan dalam berbicara memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan lebih efektif. Selain itu, kualitas dan kemampuan berkomunikasi anak juga dipengaruhi oleh kemajuan dan keterampilan berbicara yang dimilikinya. Proses perkembangan berbicara anak erat kaitannya dengan kemampuannya mendengarkan suara-suara, termasuk memperhatikan percakapan orang lain, dan meniru apa yang didengarnya sebagai langkah awal dalam berkomunikasi.

Kemampuan berbicara anak akan terus berkembang melalui penerapan pengucapan beragam suku kata dengan jelas. Kemajuan berbicara anak dapat dianalisis berdasarkan kualitas penggunaan kosakata dalam bahasa yang mereka gunakan. Ketika anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya melalui percakapan yang lebih kompleks dan lancar, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. Keterampilan berbicara pada anak-anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo masih banyak yang belum berkembang hal tersebut terlihat ketika 10 orang dari 19 anak yang ditanya anak belum mampu menjawab dengan benar, jelas dan tepat, sehingga saat berbicara anak masih terbata-bata dalam menyusun kata-kata/kalimat. Sementara keterampilan berbicara pada anak sangat perlu, untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Tidak hanya itu, kemampuan berbicara anak-anak di kelompok A masih kurang, ini dilihat pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dimana terdapat sebagian besar anak-anak masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan pikiran mereka dengan bahasa lisan. Hal ini ditandai dengan beberapa anak yang belum mampu menjawab pertanyaan dari guru dan belum mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana sehingga dibutuhkan keterampilan

³ Elizabeth B Hurlock; Alihbahasa: meitasari tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Erlangga, 1978).

berbicara yang baik untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran makro. Menurut Ahmadi dalam Desi Sukenti, mengemukakan bahwa metode bermain peran merupakan suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat.⁴

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam bermain peran makro yaitu Perlengkapan bermain makro yaitu alat dan bahan main kerumah tanggaaan, keprofesian dan alat main mendukung keaksaraan⁵, Selain itu terdapat aturan dalam bermain peran makro yaitu Anak harus fokus terhadap peran yang dimainkannya dan memainkan sesuai dengan peran, anak memiliki kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemeran lain, juga memiliki kontrol diri dalam menggunakan alat main bermain peran, setelah selesai bermain hendaknya anak membereskan alat-alat bermain peran makro ke tempat semula⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau merubahnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, memerlukan sebuah pendekatan atau metode pembelajaran untuk melengkapi pelaksanaan tindakan kelas.

Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo kelompok A dengan 2 siklus dengan subjek yang berjumlah 20 orang yang terdiri

⁴ Sekolah Tinggi Keguruan and others, 'Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak DESI SUKENTI* TETIN TRISNAWATI**'.

⁵ Nurul Fauziah, Elan Elan, and Sima Mulyadi, 'Metode Bermain Peran Makro Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun : Tinjauan Pustaka', *Jurnal Paud Agapedia*, 4.2 (2020), pp. 219–28, doi:10.17509/jpa.v4i2.30441.

⁶ Fauziah, Elan, and Mulyadi.

dari laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang. Serta objek penelitian adalah keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain peran makro di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis sumber data yaitu: Data primer adalah data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain⁷. Data primer dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan keterampilan berbicara anak. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti sebagai sumber pelengkap dalam masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder didapat melalui wawancara dan dokumen RPPH serta dokumentasi aktivitas bermain peran makro. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dengan tindakan yang dilakukan beranjak dari kondisi awal. Desain penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas beberapa tahap dalam penelitian yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*).⁸ Refleksi dimaksudkan untuk meninjau kembali hal-hal yang perlu diperbaiki, guna mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar pengamatan keterampilan berbicara anak, catatan lapangan, transkrip wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen RPPH, foto, dan video yang berkaitan dengan aktivitas bermain peran makro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Kemmis Mc Taggart dengan tahapan-tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini didasarkan pada indikator-indikator

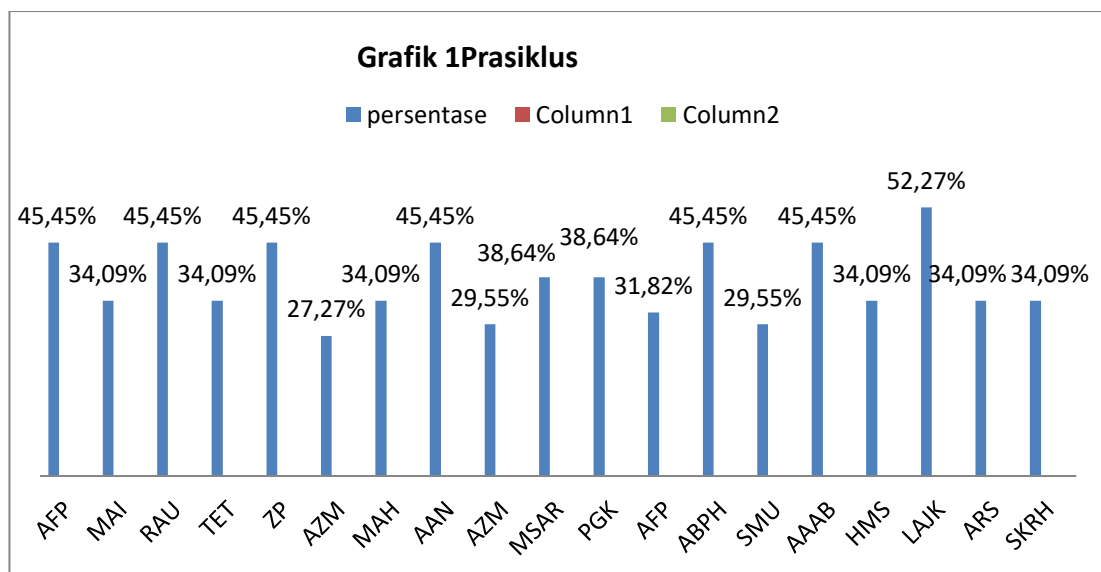
⁷ Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v.

⁸ Supardi Suharsimi Arikunto, Suhardjono, *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*, ed. by Suryani (Bumi Karsa, 2015).

keterampilan berbicara dan bermain peran, dimana indikator tersebut adalah: anak mampu mengulang kalimat yang lebih tepat dalam bermain peran makro, anak mampu memahami aturan dalam bermain peran, anak sudah mampu berkomunikasi lisan dalam bermain peran, anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dalam bermain peran makro, anak sudah bisa mengutarakan pendapat/ide dalam bermain peran makro, anak memiliki lebih banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain, anak mampu berinteraksi dengan orang lain dalam bermain peran makro, keterampilan anak dalam mengucapkan kata dengan jelas dalam bermain peran makro, anak mampu bekerja sama dengan orang lain dalam bermain peran makro, anak dapat meniru bahasa dan gerak tubuh dalam bermain peran makro, dan anak mampu memainkan peran dengan baik dalam bermain peran makro. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sementara peneliti mengambil data awal pada prasiklus.

1. Pra siklus

Pra siklus yang dilakukan untuk mengetahui keadaan awal keterampilan berbicara anak. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dapat dilakukan melalui bermain peran. Peneliti melakukan praobservasi dengan prawawancara dengan wali kelas kemudian dilakukan dibuktikan dengan prasiklus. Hasil observasi kondisi awal keterampilan berbicara pada anak dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

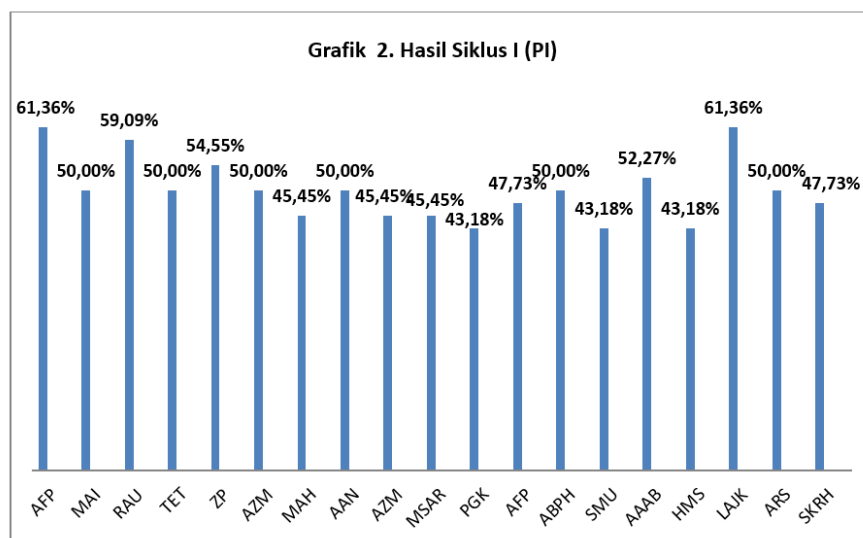


Grafik di atas menunjukkan keterampilan berbicara masing-masing anak yaitu 38.26% dengan rincian sebagai berikut: AFP (45.45%), MAI (34.09%), RAU (45.45%), TET (34.09%), ZP (45.45%), AZM (27.27%), MAH (34.09%), AAN (45.45%), AZM (29.55%), MSAR (38.64%), PGK (38.64%), AFP (31.82%), ABPH (45.45%), SMU (29.55%), AAAB (45.45%), HMS (34.09%), LAJK (52.27%), ARS (34.09%), SKRH (34.09%).

2. Siklus I

a. pertemuan I

Data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I menunjukkan 8 orang anak memiliki nilai persentase dari 25-50% yang dimana anak dikategorikan mulai berkembang (MB) dan 11 orang anak memiliki nilai persentase dari 50-75% dikategorikan berkembang sangat baik.

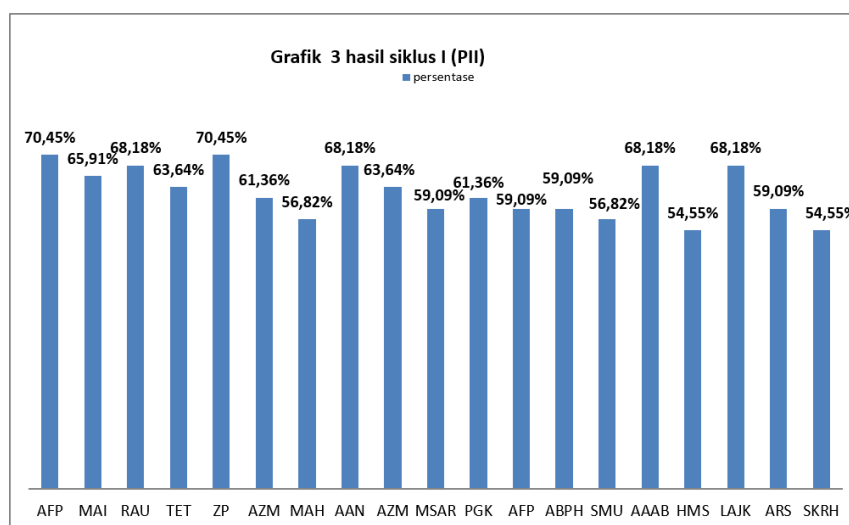


Grafik menunjukkan hasil dari tindakan siklus I yaitu ada 11 orang anak mendapatkan nilai pada rentang 50-75% atau berkembang sangat baik (BSB) , yakni: AFP (61.36%), MAI (50.00%), RAU (59.09%), TET (50.00%), ZP (54.55%), AZM (50.00%), AAN (50.00%), ABPH (50.00%), AAAB (52.27%), LAJK (61.36%), ARS (50.00%). Dan 8 orang anak mendapatkan nilai antara rentang 25-50% atau mulai berkembang (MB) yakni :MAH (45.45%), AZM (45.45%), MSAR (45.45%), PGK (43.18%), AFP (47.73%), SMU (43.18%),

HMS(43.18%). Adapun perbandingan dari prasiklus ke siklus I pertemuan I yakni 11.74%. Dengan AFP dan LAJK memiliki nilai persentase yang tertinggi 61.36% dan HMS dengan persentase terendah dari siswa yang lainnya berkisar 43.18%.

b. Pertemuan 2

Data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II menunjukkan 19 orang anak memiliki nilai persentase dari 50-75% yang dimana anak dikategorikan berkembang sangat baik.

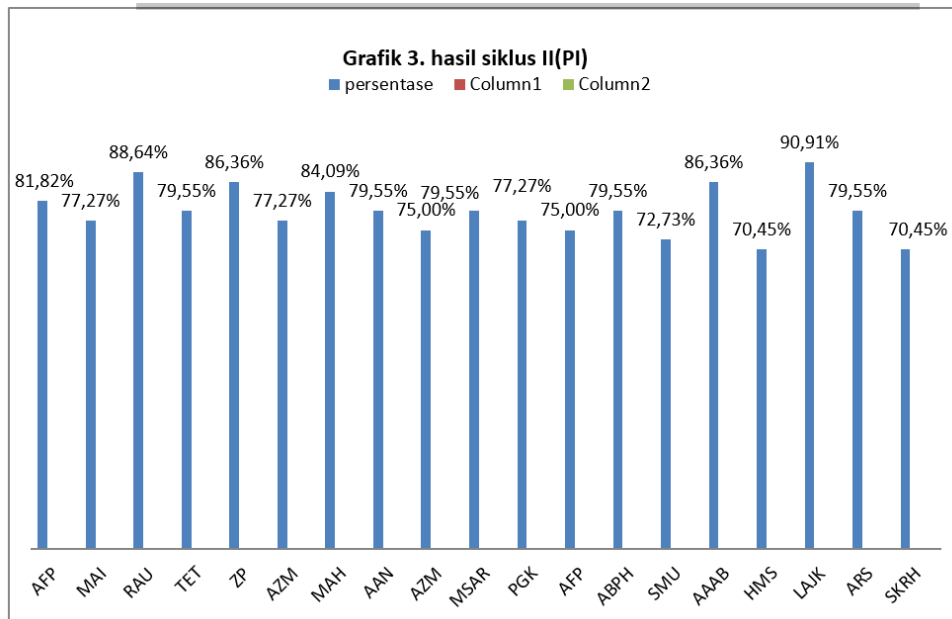


Grafik menunjukkan 19 orang anak mendapatkan nilai antara rentang 50-75% atau berkembang sangat baik (BSB) yakni: AFP (70.45%), MAI (65.91%), RAU (68.18%), TET (63.64%), ZP (70.45%), AZM (61.36%), MAH (56.82%), AAN (68.18%), AZM (63.64%), MSAR (59.09%), PGK (61.63%), ABPH (59.09%), SMU (56.82%), AAAB (68.18%), HMS (54.55%), LAJK (68.18%), ARS (59.09%), SKRH (54.55%). Dengan perbandingan siklus I pertemuan I-siklus I pertemuan II yakni 12.56%. Dengan AFP dan ZP memiliki nilai presentase yang tertinggi 70,45% dan HMS dan SKRH dengan persentase terendah dari siswa yang lainnya berkisar 54.55%.

3. Siklus II

a. Pertemuan I

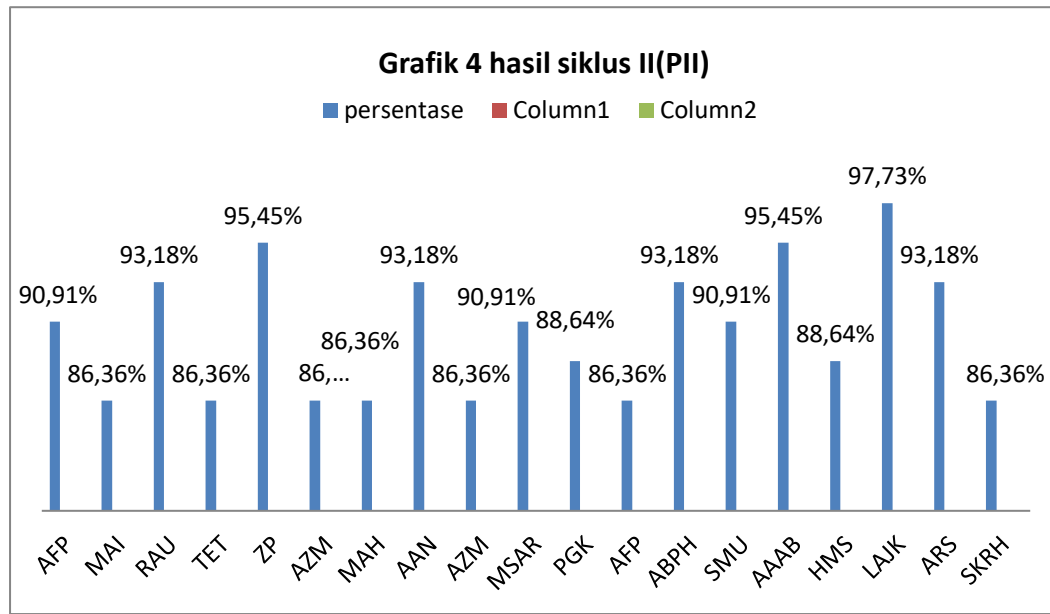
Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I menunjukkan 3 orang anak memiliki nilai presentase dari 50-75% yang dimana anak dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dan 16 orang anak memiliki nilai presentase dari 75-100% dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH).



Grafik menunjukkan 16 orang anak mendapatkan nilai antara rentang 75-100% atau berkembang sesuai harapan (BSH) yakni: AFP (81.82%), MAI (77.72%), RAU (88.64%), TET (79.55%), ZP (86.36%), AZM (77.72%), AAN (79.55%), AZM (75.00%), MSAR (79.55%), PGK (77.27%), AFP (75.00%), ABPH (79.55%), AAAB(86.36%), LAJK(90.91%), ARS(79.55%). Dan 3 orang anak mendapatkan nilai antara rentang 50-75% atau berkembang sangat baik (BSB) yakni : SMU(72.73%), HMS(70.47%), SKRH (70.47%). Dengan LAJK memiliki nilai presentase yang tertinggi 90.91% dan HMS dan SKRH dengan persentase terendah dari siswa yang lainnya berkisar 79.47%.

b. pertemuan II

Data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II menunjukkan 19 orang anak memiliki nilai persentase dari 75-100% yang dimana anak dikategorikan berkembang sesuai harapan.

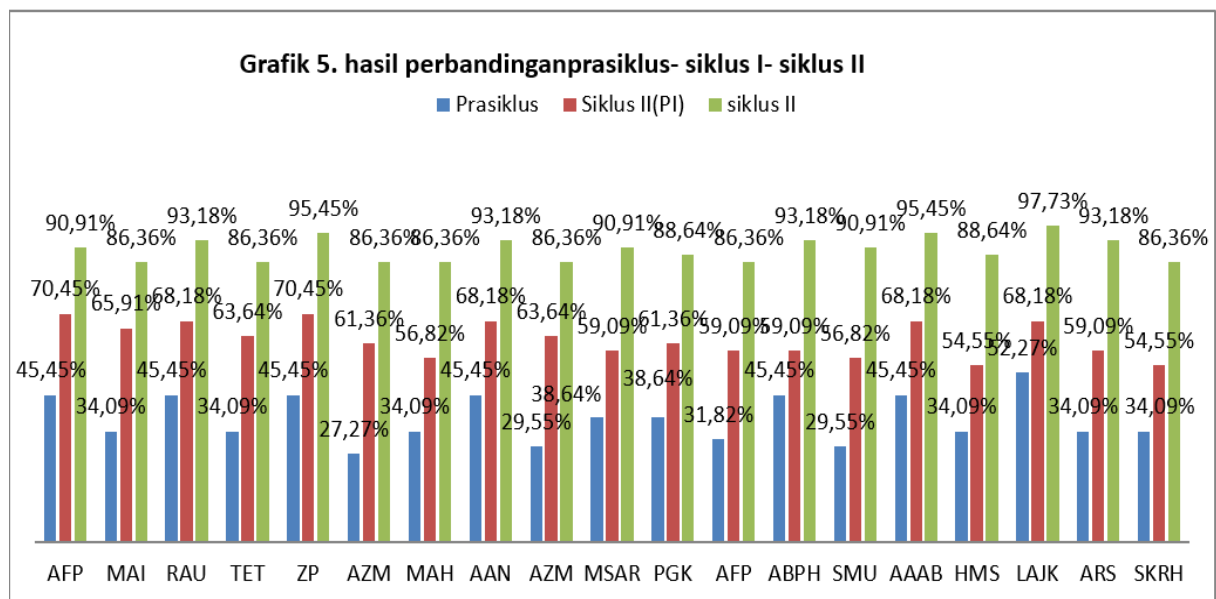


Hasil tindakan siklus II sudah dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada tabel maupun grafik diatas, 19 orang anak mendapatkan nilai antara rentang 75-100% atau berkembang sesuai harapan (BSH), yakni: AFP (90.91%), MAI (86.36%), RAU (93.18%), TET (86.36%), ZP (95.45%), AZM (86.36%), MAH (86.36%), AAN (93.18%), AZM (83.36%),MSAR (90.91%),PGK (88.64%), ABPH (86.36%), SMU (93.18%), AAAB (90.91%),HMS (95.45%), LAJK(97.73%), ARS(93.18%), SKRH (86.36%). Dengan perbandingan siklus II pertemuan I-siklus II pertemuan II yakni 16.99 % hasil keseluruhan siswa mendapatkan nilai persentase rata-rata kelas 90.31%. LAJK merupakan anak yang memiliki nilai tertinggi yakni 97.73%.

Hasil perbandingan prasiklus-siklus I menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum mencapai hasil keberhasilan tindakan sehingga dilanjutkan tindakan pada siklus II. Pada prasiklus dimana datanya sesuai dengan hasil temuan awal bahwa memang ada 10 orang anak yang masih kurang keterampilan berbicaranya,

data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan 19 orang anak memiliki nilai persentase dari 50-75% yang dimana anak dikategorikan berkembang sangat baik, dan data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan 19 orang anak memiliki nilai persentase dari 75-100% yang dimana anak dikategorikan berkembang sesuai harapan.

Berikut bentuk grafik perbandingan dari prasiklus-siklus I-siklus II:



Grafik diatas menunjukkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain peran makro di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo meningkat dari setiap siklusnya. Dari prasiklus dengan nilai persentase rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan yakni 38.26%, kemudian setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dilihat dari hasil yang didapatkan yaitu persentase rata-rata keseluruhan siswa yakni 62.56% dengan selisih perbandingan antara prasiklus - tindakan siklus I yakni 24.3%, setelah dilakukan tindakan pada siklus II persentase rata-rata siswa meningkat yakni 90,31% dengan selisih perbandingan yakni 27.75%. adapun selisih perbandingan dari prasiklus-siklus II yakni 52.05%.

Metode bermain peran makro digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halida bahwa bermain peran makro merupakan metode yang tepat dalam menjembatani anak untuk lebih leluasa dalam berbicara⁹. Selain itu bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Yuli Dinawati bahwa kemampuan interaksi sosial anak mengalami peningkatan anak mampu berkomunikasi secara verbal, anak mampu meminta bantuan, anak mampu menyimak, anak mampu bertanya dan anak mampu bercakap-cakap¹⁰.

Sejalan dengan teori Vigotsky menyatakan bahwa bermain merupakan cara anak berpikir dan memecahkan masalahnya. Dengan demikian, anak yang bermain adalah anak yang menyerap berbagai hal baru di sekitarnya seperti kosakata. Pemilihan jenis permainan yang cocok sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat ditangkap dengan mudah dan menyenangkan. Jenis permainan yang dapat dipilih untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak adalah bermain peran.¹¹

Rasa ketertarikan anak pada bermain peran membuat anak akan sangat senang ketika bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tedjasaputra yang menyatakan bahwa pengenalan konsep pada anak usia dini prasekolah dilakukan sambil bermain, maka anak akan merasa senang dan tanpa dia sadari ternyata dia sudah banyak belajar. Dalam hal ini, pada saat bermain peran, tanpa disadari keterampilan berbicara pada anak.¹²

Hal yang sama diungkapkan oleh Madyawaty bahwa bermain peran makro dapat dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah ,

⁹ Halida, 'Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)', *Cakrawala Kependidikan*, 9.1 (2011), pp. 27-34 <<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/download/270/275>>.

¹⁰ Nur Hamifa Fauziyyah, Yeni Rachmawati, and Euis Kurniati, '42 Edukids 15 (1), 2018', *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15.229 (2018), pp. 42-58.

¹¹ dkk Latif Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Kencana, 2014).

¹² Mayke S Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, Dan Permainan* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001).

Membangun kemampuan sosial dan empati , Memberikan anak pandangan positif anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas.¹³

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara anak melalui metode bermain peran. Data prasiklus awal, awalnya menunjukkan persentase siswa yang memiliki keterampilan berbicara hanya 38.26% meningkat menjadi 62.56% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II sebanyak 90.31%. dengan demikian selisih perbandingan dari prasiklus-siklus I yakni 24.3%, selisih perbandingan dari siklus I- siklus II sebanyak 27.75%, kemudian dari prasiklus-siklus II memiliki selisih perbandingan yakni 52.05%. Keterampilan berbicara ditingkatkan melalui metode bermain peran makro dengan melakukan 2 kali tindakan pada setiap siklus, yaitu siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan. Proses bermain peran diawali dengan persiapan yang dimana meliputi pembuatan skenario cerita, setelah itu pemanasan sebelum bermain peran, memilih tokoh dalam setiap peran dan memaparkan terkait cerita yang akan diperankan, menyiapkan pengamat, kemudian menata panggung atau tempat bermain peran, memainkan peran (manggung) dalam hal ini anak belajar meniru dan memperagakan karakter dari tokoh yang diperankan , diskusi dan evaluasi, serta berbagi pengalaman dan kesimpulan. Keterbatasan penelitian ini dalam mengukur kemampuan berbicara pada anak hanya diukur pada saat proses penelitian berlangsung sehingga dampak jangka panjang dari tindakan menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk mengamati secara mendalam pada kemampuan berbicara pada anak.

¹³ Nirwana Nirwana, 'Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara', *Instruksional*, 1.1 (2019), p. 9, doi:10.24853/instruksional.1.1.9-16.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Prenada Media Grup, 2015)
- Desi Sukenti, Keguruan, Sekolah Tinggi, Ilmu Pendidikan, Aisyiyah Riau, and Jl Angkasa Pekanbaru, 'Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak
- Elizabeth B Hurlock; Alihbahasa: meitasari tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Erlangga, 1978)
- Fauziah, Nurul, Elan Elan, and Sima Mulyadi, 'Metode Bermain Peran Makro Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun : Tinjauan Pustaka', *Jurnal Paud Agapedia*, 4.2 (2020), pp. 219–28, doi:10.17509/jpa.v4i2.30441
- Fauziyyah, Nur Hamifa, Yeni Rachmawati, and Euis Kurniati, '42 Edukids 15 (1), 2018', *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15.229 (2018), pp. 42–58
- Halida, 'Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)', *Cakrawala Kependidikan*, 9.1 (2011), pp. 27–34 <<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/download/270/275>>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v
- Indonesia, Republik, 'Undang-Undang Nomor 17', *Teknik Bendungan*, 1, 2003, pp. 1–7
- Latif Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Kencana, 2014)
- Mayke S Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, Dan Permainan* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001)
- Nirwana, Nirwana, 'Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara', *Instruksional*, 1.1 (2019), p. 9, doi:10.24853/instruksional.1.1.9-16
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindak Kelas*, ed. by Suryani (Bumi Karsa, 2015)